

## UPACARA ADAT WIWITAN DALAM PERSPEKTIF ETNOBOTANI MASYARAKAT DESA SITIMULYO KECAMATAN PUCAKWANGI KABUPATEN PATI

Nita Zulaifah<sup>1\*</sup>, Hesti Kurniahu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Biologi, Universitas PGRI Ronggolawe  
\*Email: zulaifah1800@gmail.com

### ABSTRAK

Upacara adat wiwitan merupakan tradisi yang dilakukan sebagai wujud terimakasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai *sedulur sikep* dan Dewi Sri, selain itu juga sebagai upaya permohonan kepada Tuhan supaya diberikan hasil panen yang melimpah. Tradisi ini masih dilakukan masyarakat Jawa, salah satu daerah yang masih melestarikannya yaitu Desa Sitimulyo Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati sebagai budaya kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga sekarang. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji tentang persepsi dan apresiasi masyarakat Desa Sitimulyo terhadap upacara adat wiwitan yang dilakukan di Desa Sitimulyo Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati melalui perspektif etnobotani. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif melalui wawancara dengan 350 responden yang tersebar pada 7 Dusun di Desa Sitimulyo dan 10 narasumber. Data yang diperoleh berupa 1) demografi masyarakat Desa Sitimulyo, 2) pengetahuan lokal, 3) keterlibatan, 4) hidangan yang digunakan dalam adat wiwitan. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu sebanyak 350 responden dari hasil wawancara dan 10 narasumber yang terlibat dalam upacara adat wiwitan. Persepsi masyarakat terhadap pengetahuan sangat tinggi, namun keterlibatan masyarakat dalam umur remaja mengalami penurunan sehingga perlunya pembelajaran tentang tradisi wiwitan. Selain itu apresiasi masyarakat terhadap upacara adat wiwitan sangatlah beragam. Hal itu sesuai dengan pengetahuan masyarakat terkait berbagai jenis macam uborampe yang digunakan dalam upacara adat wiwitan. Terdapat 24 jenis hidangan uborampe dan 23 jenis hidangan yang berasal dari bahan baku tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat wiwitan.

**Kata Kunci:** upacara adat wiwitan; etnobotani; persepsi; apresiasi

### PENDAHULUAN

Upacara adat wiwitan merupakan tradisi yang dilakukan sebagai ungkapan terimakasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai *sedulur sikep* dan Dewi Sri atau Dewi Padi [1]. Selain itu kegiatan ini juga sebagai upaya permohonan kepada Tuhan supaya diberikan hasil panen yang melimpah. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat Jawa sebelum panen. Wiwitan berasal dari kata *wiwit* yang artinya mulai, memotong padi sebelum panen [2]. Tradisi upacara adat wiwitan adalah salah satu budaya masyarakat Jawa yang masih dilestarikan sejak dahulu, salah satunya yaitu Desa Sitimulyo. Desa ini terletak di Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Jawa Tengah dengan mayoritas pekerjaan masyarakatnya yaitu sebagai petani. Komoditas hasil pertanian paling banyak yaitu palawija berupa padi, jagung, bawang merah dan cabai, Namun komoditas yang paling unggul yaitu padi. Sebagian besar hasil pertanian masyarakat tersebut dipakai untuk kebutuhan sehari-hari.

Upacara adat wiwitan yang dilakukan oleh masyarakat setempat melibatkan berbagai macam kalangan masyarakat. Mulai dari remaja hingga usia tua. Selain itu kebanyakan masyarakat yang terlibat adalah berasal dari petani. Selain melibatkan masyarakat juga menggunakan berbagai macam tumbuhan untuk keperluan upacara adat wiwitan, yang mana berasal dari hasil pertanian masyarakat setempat. Sehingga cocok untuk membudidayakan sumber daya alam yang ada di daerah tersebut supaya dapat digunakan sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Sitimulyo. Studi etnobotani sangat bermanfaat bagi manusia dan lingkungan sehingga dapat melestarikan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara wiwitan.

Ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara masyarakat lokal dengan lingkungan alam disebut etnobotani [3]. Selain itu etnobotani berasal dari kata etnologi yaitu kajian tentang kebudayaan, dan botani artinya kajian tentang tumbuhan, sehingga etnobotani

adalah ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan maupun obat-obatan [4]. Kajian etnobotani bisa dijadikan dasar untuk melaksanakan kebudayaan dengan memanfaatkan tumbuhan secara tradisional [5]. Proses upacara adat wiwitan menggunakan jenis tumbuhan sebagai pelengkap atau uborampe yang berasal dari hasil pertanian setempat. Sehingga dengan studi etnobotani dapat melestarikan jenis tumbuhan yang ada di daerah tersebut sebagai upaya konservasi sumberdaya alam dan kearifan lokal masyarakat Desa Sitimulyo.

Hasil penelitian terdahulu terkait upacara adat wiwitan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu seperti penelitian tentang nilai-nilai filosofis dalam upacara adat mongubingu pada masyarakat suku Gorontalo [6] persepsi petani Jawa tentang pelaksanaan tradisi wiwitan di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu [7], tradisi wiwitan dalam arus modernisasi pertanian (studi atas mudarnya tradisi wiwitan di Desa Sendangrejo, Tayu, Pati) [8]. Namun kajian penelitian terdahulu yang sudah dilakukan cenderung lebih banyak mengkaji upacara adat wiwitan dari sudut pandang kebudayaan, keyakinan, persepsi dan arus modernisasi. Sedangkan kajian tentang upacara adat dalam perspektif etnobotani belum pernah diteliti. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui informasi tentang bagaimana persepsi dan apresiasi masyarakat Desa Sitimulyo Pucakwangi Pati terhadap upacara adat wiwitan dalam perspektif etnobotani sebagai upaya untuk konservasi sumberdaya alam dan pengetahuan kearifan lokal masyarakat setempat.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Lokasi dilaksanakannya penelitian ini yaitu di Desa Sitimulyo Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Jawa Tengah yang dilakukan mulai bulan April sampai Juni 2022 dengan penelitian mengenai persepsi dan apresiasi masyarakat Desa Sitimulyo terhadap upacara adat wiwitan dalam perspektif etnobotani.

Beberapa tahapan pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

### 1. Observasi

Tahap observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran penelitian tentang upacara adat wiwitan, sehingga dapat menyusun daftar pertanyaan yang akan disebarkan kepada responden dalam bentuk angket.

### 2. Wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan menggunakan wawancara semiterstruktur sesuai panduan pertanyaan, yang terdiri dari empat bagian yaitu, 1) demografi masyarakat Desa Sitimulyo, 2) pengetahuan, 3) keterlibatan, 4) hidangan yang digunakan dalam adat wiwitan. Wawancara dilakukan pada 350 responden yang tersebar pada 7 Dusun di Desa Sitimulyo Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati untuk mengetahui persepsi dan apresiasi masyarakat terhadap upacara adat wiwitan melalui perspektif etnobotani. Selain itu digunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan narasumber pertama. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan karakteristik narasumber yang sesuai dengan tujuan riset [9]

### 3. Analisis data

Data yang sudah diperoleh seperti data demografi responden, persepsi, apresiasi dan hidangan yang digunakan dalam adat wiwitan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data demografi responden

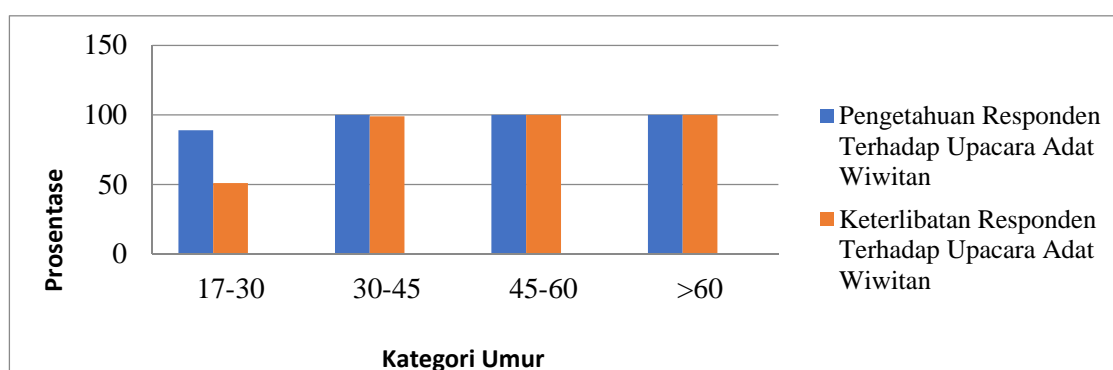
Berdasarkan survey yang sudah dilakukan diperoleh hasil melalui wawancara dengan 350 responden yang disajikan dalam (Tabel 1) yang menjelaskan tentang demografi responden etnobiologi upacara adat wiwitan yang dibagi menjadi 4 kategori yaitu kategori umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.

Jumlah responden dengan umur 17-30 sebanyak 27%, umur 30-45 sebanyak 33%, umur 45-60 sebanyak 30% dan kategori umur >60 sebanyak 10%. Sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yaitu 52% dan perempuan 48%. Berdasarkan jenis pekerjaan, terdapat 37% (lainnya) yang bekerja sebagai petani sehingga mereka sangat berperan dalam upacara adat wiwitan. Adapun data demografi responden yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Data demografi responden

No.	Kategori	Jumlah Responden	Prosentase
1.	Kategori umur :		
	17-30	96	27%
	30-45	114	33%
	45-60	104	30%
	>60	36	10%
	Total	350	100%
2.	Jenis kelamin :		
	Laki-laki	181	52%
	Perempuan	169	48%
	Total	350	100%
3.	Pendidikan :		
	Tidak Lulus Sekolah	68	19%
	SD/Sederajat	142	41%
	SLTP/Sederajat	19	5%
	SLTA/Sederajat	48	14%
	D1/D2/D3/S1	73	21%
	Pascasarjana (S2/S3)	0	0%
	Total	350	100%
4.	Pekerjaan :		
	Pelajar/Mahasiswa	44	13%
	Karyawan Swasta	29	8%
	Pegawai Negeri	11	3%
	Wirausaha	31	9%
	Ibu Rumah Tangga	105	30%
	Lainnya	130	37%
		Total	350

Sedangkan persepsi dan apresiasi masyarakat Desa Sitimulyo terhadap upacara adat wiwitan dapat dilihat dalam Gambar 1 yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Persepsi masyarakat Desa Sitimulyo terhadap upacara adat wiwitan

### Persepsi dan apresiasi masyarakat Desa Sitimulyo tentang upacara adat wiwitan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sitimulyo Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati tentang persepsi dan apresiasi masyarakat terhadap upacara adat wiwitan pada (Gambar 1) yaitu umur 17-30 tahun sebanyak 89% responden mengetahui tentang upacara adat wiwitan dan 51% yang terlibat, pada umur 30-

45 sebanyak 100% mengetahui dan 99% terlibat upacara adat wiwitan, pada umur 45-60 sebanyak 100% mengetahui dan terlibat, dan pada umur >60 sebanyak 100% mengetahui dan terlibat dalam upacara adat wiwitan.

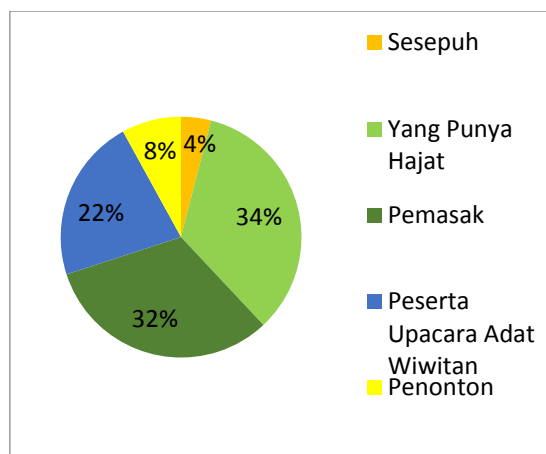
Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang sangat tinggi tentang upacara adat wiwitan berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan.

Sehingga kegiatan upacara adat ini masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat Desa Sitimulyo. Namun dalam grafik keterlibatan masyarakat pada usia 17-30 hanya sebanyak 51% responden yang terlibat, sehingga mengalami penurunan yang drastis jika dibandingkan dengan usia di atasnya. Hal itu disajikan pada (Gambar 1) yaitu sebanyak 38% yang tidak terlibat menyebabkan keberlanjutan upacara adat wiwitan di Desa Sitimulyo menurun. Sehingga perlunya pelestarian upacara adat wiwitan karena merupakan adat kebudayaan lokal masyarakat Desa Sitimulyo secara turun temurun.

Selain itu tradisi ini juga memanfaatkan beragam sumberdaya alam yang ada di daerah tersebut. Salah satunya yaitu hasil pertanian masyarakat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam upaya konservasi sumberdaya alam. Menurut [10] berkembangnya ilmu pengetahuan dan arus modernisasi zaman sekarang banyak mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri sehingga adat istiadat banyak yang ditinggalkan, hal itu menyebabkan terjadinya perubahan karena informasi yang begitu cepat dan mudah diterima oleh masyarakat diseluruh belahan dunia.

Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang tidak relevan juga sangat berpengaruh terhadap perubahan yang ada, salah satunya yaitu kebudayaan lokal tradisi wiwitan yang mulai hilang. Masyarakat zaman dahulu lebih antusias mengikuti upacara adat wiwitan dibandingkan zaman sekarang. Hal itu disebabkan karena masyarakat dahulu dalam kondisi kekurangan pangan karena setahun hanya panen sekali, sedangkan saat ini bisa dua sampai tiga kali panen sehingga masyarakat mendapat banyak makanan. Kondisi pertanian yang semakin maju juga meningkatkan taraf hidup masyarakat [11].

Sedangkan Apresiasi masyarakat terhadap upacara adat wiwitan di Desa Sitimulyo Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati dapat dilihat pada (Gambar 2) sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram prosentasi apresiasi masyarakat Desa Sitimulyo terhadap upacara adat wiwitan

Berdasarkan (Gambar 2) diketahui bahwa keterlibatan (apresiasi) masyarakat terhadap upacara adat wiwitan dari hasil wawancara responden sangatlah beragam, hal itu sesuai peran masyarakat lokal yang masih menjalankan tradisi wiwitan. Responden yang berperan sebagai sesepeuh sebanyak 4% yaitu 12 orang, responden yang berperan sebagai yang punya hajat sebanyak 34% yaitu 102 orang, responden yang berperan sebagai pemasak sebanyak 32% yaitu 98 orang, responden yang berperan sebagai peserta upacara adat wiwitan yaitu 22% sebanyak 65 orang, dan responden yang berperan sebagai penonton sebanyak 8% yaitu 25 orang.

Apresiasi terhadap upacara adat wiwitan paling banyak dilakukan oleh yang punya hajat karena merupakan pemilik sawah dan selalu berperan dalam tradisi tersebut. Sehingga berkurangnya partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan budaya lokal upacara adat wiwitan dan semakin hilang budaya dan tradisi yang dimiliki masyarakat. Menurut [12] pelestarian terhadap budaya dan tradisi dapat berjalan dengan lancar apabila mendapatkan dukungan dari keterlibatan masyarakat sehingga dapat mempertahankan kebudayaan yang sudah ada secara turun temurun bagi generasi selanjutnya.

### Jenis uborame upacara adat wiwitan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan responden dan narasumber yang ada di Desa Sitimulyo terdapat 24 jenis uborampe yang digunakan dalam upacara adat wiwitan. Berikut kategori dan jenis – jenis uborampe yang digunakan dalam upacara adat wiwitan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Uborampe Upacara Adat Wiwitan Berdasarkan Kategorinya

No.	Jenis Uborampe	Nama Hidangan/Uborampe
1.	Makanan	1. Nasi Putih Bucu
		2. Oseng kacang
		3. Oseng Kecambah dan Tempe
		4. Kupat
		5. Lepet
		6. Pisang
2.	Minuman	1. Air Putih
3.	Jajanan	1. Jenang Blowok
		2. Jenang Merah
		3. Jenang Dedek
		4. Jenang Sumsum
		5. Nagasari
		6. Cengkarok
		7. Uler – uler
		8. Ketan
4.	Penunjang	1. Kain
		2. Kembang Boreh
		3. Pencak Bakal
		4. Dami
		5. Daun Sente
		6. Daun Lateng
		7. Daun Jati
		8. Takir Hijau/Takir Kuning
		9. Mengkudu

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam uborame atau hidangan yang digunakan dalam upacara adat wiwitan dan dikategorikan kedalam 4 jenis uborampe yaitu jenis makanan berupa : nasi putih bucu, oseng kacang, oseng kecambah dan tempe, kupat, lepet, pisang, jenis minuman berupa air putih, jenis jajanan berupa jenang blowok, jenang merah, jenang dedek, jenang sumsum, nagasari, cengkarok, uler-uler dan ketan, jenis uborampe sebagai penunjang berupa kain, kembang boreh, pencak bakal, dami, daun sente, daun lateng, daun jati, takir hijau atau kuning dan buah mengkudu.

Terdapat 24 jenis hidangan uborampe yang digunakan pada upacara adat wiwitan. Namun ada 23 jenis hidangan uborampe yang berasal dari bahan baku tumbuhan seperti nasi berasal dari tumbuhan padi, oseng kacang dan tempe berasal dari tumbuhan kedelai, kacang hijau, cabai keriting, bawang merah, bawang putih, kemiri, kupat lepet berasal dari tumbuhan padi ketan dan kelapa, pisang dari tumbuhan pisang, jajanan berasal dari padi,

kelapa, aren dan pandan, sedangkan jenis penunjang seperti kain berasal dari pohon kapas, kembang boreh dari bunga kenang, pencak bakal dari cabai, padi, bawang merah, kedelai dan kelapa, dami dari tumbuhan padi, daun sente dari tumbuhan sente, daun lateng dari tumbuhan lateng, daun jati dari pohon jati dan buah mengkudu berasal dari tumbuhan mengkudu.

Sebagian besar pelaksanaan upacara adat selalu dihidangkan dengan berbagai macam makanan tradisional untuk disantap oleh peserta upacara, seperti upacara adat wiwitan yang dilakukan di Desa Turipinggir Kecamatan Megaluh Jombang yang menyajikan ayam jantan panggang, sayur urap, pisang raja dua biji dan sesajen yang berupa setakir kembang wangi dan dua telur mentah dan dua telur matang, kendi kecil, kaca, sisir, sejumprit bedak, uang logam, bumbu dapur (cabai dan bawang merah ditusuk menggunakan lidi menjadi satu), kapur sirih, kupat lepet, jenang merah putih di taruh kedalam sebuah takir, serta keperluan

sesajen seperti, merang dan dupa [13]. Namun terdapat persamaan dan juga perbedaan setiap hidangan yang digunakan dalam upacara adat [14]. Hidangan yang disajikan dalam upacara adat wiwitan di Desa Sitimulyo dengan Desa Turipinggir yaitu terdapat perbedaan pada kategori penunjang dan terdapat persamaan pada kategori makanan dan jajanan.

Bahan baku dalam penyusunan hidangan tradisional diatas berasal dari sumberdaya alam adalah tumbuhan yang ada disekitar lingkungan. Sehingga perspektif etnobotani sangat berfungsi dalam upacara adat wiwitan guna melestarikan sumberdaya alam yang ada di daerah Sitimulyo. Hidangan tradisional biasanya berbahan baku tumbuhan dan hewan yang ada dilingkungan masyarakat sehingga mudah didapatkan dan digunakan secara turun temurun yang terdiri dari makanan, minuman dan jajanan khas suatu daerah [15].

Bahan baku hidangan tradisional mempunyai keunikan sehingga butuh diidentifikasi serta dikaji untuk konservasi budaya serta kearifan lokal dalam upaya mengelola sumberdaya alam [16]. Penduduk Sitimulyo memiliki cukup pengetahuan tentang tradisi tersebut karena mereka tahu bahwa hidangan dalam upacara adat wiwitan menjadi makanan khas masyarakat Desa Sitimulyo. Sehingga perlunya pelestarian dan konservasi terhadap tradisi upacara adat wiwitan karena memanfaatkan sumberdaya alam lokal.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 350 responden dari hasil wawancara dan terdapat 10 narasumber yang terlibat dalam upacara adat wiwitan. Persepsi masyarakat terhadap pengetahuan sangat tinggi, namun keterlibatan masyarakat dalam umur remaja mengalami penurunan sehingga perlunya pembelajaran tentang tradisi wiwitan. Selain itu apresiasi masyarakat terhadap upacara adat wiwitan sangatlah beragam. Hal itu sesuai dengan pengetahuan masyarakat terkait berbagai jenis macam uborampe yang digunakan dalam upacara adat wiwitan. Terdapat 24 jenis hidangan uborampe dan 23 jenis hidangan yang berasal dari bahan baku tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat wiwitan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Kornadi and P. Purwanto, "Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri," *Civ. Educ. Soc. Sci. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 55–67, 2019, doi: 10.32585/cessj.v1i1.358.
- [2] B. Listiyani, Sunardi, and E. Wuryani, "Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul," *Crikserta J. Pendidik. Sej.*, vol. 9, no. 1, pp. 59–71, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/crikserta/article/view/10210>.
- [3] A. S. Tapundu *et al.*, "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Suku Seko Di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah," *J. Biocelebes*, vol. 9, no. 2, pp. 1978–6417, 2015.
- [4] Astria, S. Budhi, and L. Sisillia, "Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Padamasyarakat Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau," pp. 1–9, 2011.
- [5] R. H. Ristanto, A. Suryanda, A. I. Rismayati, A. Rimadana, and R. Datau, "Etnobotani: tumbuhan ritual keagamaan hindu-bali," *JPBIO (Jurnal Pendidik. Biol.)*, vol. 5, no. 1, pp. 96–105, 2020, doi: 10.31932/jpbio.v5i1.642.
- [6] M. Z. Islami, Y. R. Putri, P. Studi, I. Filsafat, F. Filsafat, and U. G. Mada, "Nilai - nilai Filosofis Dalam Upacara Adat Mongubingo," vol. 8, pp. 186–197, 2020.
- [7] M. Nur, R. Wakidi, and Y. S. Ekwandari, "Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi Wiwitan di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu," no. 01, 2018.
- [8] A. Khoironi, P. Studi, S. Agama, F. Ushuluddin, U. Islam, and N. Sunan, "Dalam arus modernisasi pertanian," 2008.
- [9] W. Wisanti, N. Kartika Indah, and E. Kristinawati Putri, "Pengetahuan Lokal Penduduk Sumenep Tentang Cemara Udang (*Casuarina equisetifolia* L.)," *Biotropika J. Trop. Biol.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–9, 2021, doi: 10.21776/ub.biotropika.2021.009.01.01.
- [10] A. T. Wahyuni and V. I. S. Pinasti, "Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era

- Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten),” *J. Pendidik. Sociol.*, vol. 7, p. 3, 2018, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/132422009.pdf>.
- [11] P. M. Tramontane, “Istiadat Leluhur,” vol. X, no. 2, pp. 12–23, 2017.
- [12] A. Priyanto, “Pelestarian Upacara Adat Nyangku Di,” 2011.
- [13] H. Salsabila, “Perubahan Tradisi Wiwitan di Desa Turipinggir , Kecamatan Megaluh , Kabupaten Jombang ( 1980-2021 ),” vol. 2, no. April, pp. 265–276, 2022.
- [14] M. Solichin, “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Bali dan Jawa di Desa Simpang Bayat Kecamatan Bayung Lencir Provinsi Sumatera Selatan,” Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.
- [15] S. N. Supriani Susi, Fitmawati, “Studi Etnobotani Dalam Budaya Kuliner Melayu Riau di Kabupaten Siak dan Uji Fitokimia,” *Jom FMIPA*, vol. 1, no. Oktober, pp. 1–6, 2014.
- [16] H. Kurniahu, A. Rahmawati, and R. Andriani, “Identifikasi tumbuhan dalam bahan baku minuman tradisional khas Tuban Jawa Timur,” *Bioma J. Ilm. Biol.*, vol. 10, no. 1, pp. 55–68, 2021, doi: 10.26877/bioma.v10i1.6531.